

PERKEMBANGAN INTERPRETASI “KE BELAKANG TABIR” (IBR. 6:19, 20) DI DALAM GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH

Franklin Hutabarat

ABSTRACT

In the study of the heavenly sanctuary and Christ's ministry in it, the interpretation of the phrase “within the veil” (Heb. 6:19-20) and its implications have become one of crucial contentious theological issues among interpreters within the Seventh-day Adventist (SDA) Church. In the 160 year history of the SDA Church, there have been crucial theological debates on the interpretation of the phrase. Many SDA Church administrators, ministers, and scholars have agreed and disagreed with one another on the interpretation of the phrase and its implications. The debate over the interpretation of the phrase “within the veil” among Adventist scholars has resulted in the proposition of different interpretations among Adventist theologians. The main question this study seeks to answer is, How have the various interpretations of the phrase “within the veil” (Heb. 6:19-20) been developed within the SDA Church history? What, then, are the implications of each different interpretation in the study of the heavenly sanctuary and Christ's intercessory ministry in the heavenly sanctuary?

PENDAHULUAN

Di dalam pelajaran bait suci surgawi dan pelayanan Kristus di dalamnya, interpretasi frasa “ke belakang tabir” (Ibr. 6:19, 20) dan implikasinya telah menjadi salah satu dari isu teologis yang sangat penting diantara para ahli di kalangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK).¹ Di dalam 160 tahun sejarah GMAHK, telah ada beberapa debat teologis tentang interpretasi akan frasa tersebut.² Banyak dari antara administrator, pendeta dan ahli Alkitab

¹William G. Johnson, *Hebrews: Full Assurance for Christians Today: The Abundant Life Bible Amplifier* (ALBA) (Boise, ID: Pacific Press, 1994), 120.

²Norman H. Young, “The Checkered History of the Phrase ‘Within the Veil’” (Unpublished paper, Avondale College, Australia, 1974), 1-13.

GMAHK menyetujui dan menolak interpretasi satu sama lain akan frasa dan implikasi dari kata tersebut.³

Debat akan interpretasi dari frasa "ke belakang tabir" diantara para ahli Advent telah menghasilkan proposisi dari berbagai interpretasi dari teolog-teolog Advent. Johan Adriaan Japp, dalam tesisnya, merangkumkan berbagai interpretasi ke dalam enam kategori yang berbeda.⁴ Perbedaan interpretasi dari frasa tersebut diantara teolog-teolog Advent telah membuat banyak anggota GMAHK kebingungan. Oleh sebab itu, keadaan ini memanggil akan adanya penelitian dalam perkembangan dari berbagai interpretasi dan perkembangannya untuk menolong membedakan setia interpretasi dan implikasinya.

IDENTIFIKASI MASALAH

Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban, Bagaimana beragam perkembangan dari frasa "ke belakang tabir" (Ibr. 6:19, 20) telah dikembangkan di dalam sejarah GMAHK? Apa kemudian implikasi dari setiap interpretasi di dalam pelataran bait suci surgawi dan pelayanan perantaraan Kristus di bait suci surgawi?

MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri sejarah dari berbagai interpretasi dari frasa "ke belakang tabir" (Ibr. 6:19, 20) di dalam GMAHK. Keempat interpretasi yang berbeda dapat dirangkum sebagai berikut: (1) "ke dalam Bilik yang Suci;" (2) "ke dalam Bilik yang Maha Suci;" (3) "ke dalam seluruh bait suci surgawi;" dan "(4) "ke dalam hadirat Tuhan."

³Arnold V. Wallenkampf, "A Brief Review of Some of the Internal and External Challenges to the SDA Teachings on the Sanctuary and the Atonement," dalam *The Sanctuary and the Atonement: Biblical, Historical, and Theological Studies*, ed. Arnold V. Wallenkampf and W. Richard Leshner (Washington, DC: Biblical Research Committee, General Conference of Seventh-day Adventists, 1981), 582-603.

⁴Johan Adriaan Japp, "A Study of Atonement in Seventh-day Adventism" (M.A. thesis, University of South Africa, 1994), 287-288.

Penelitian sejarah ini sangat penting sebab penelitian akan perkembangan dari interpretasi dari frasa “ke belakang tabir” (Ibr. 6:19, 20) memberikan latar belakang sejarah yang diperlukang, bukan saja untuk orang-orang yang mau berpartisipasi di dalam perdebatan akan isu ini, tetapi juga bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pandangan lain dalam hal ini.

INTERPRETASI “KE BELAKANG TABIR” SEBAGAI “MASUK KE BILIK YANG SUCI”

OWEN R. L. CROSIER (1846)

Pada bulan Februari 1846, Owen R. L. Crosier menulis sebuah artikel panjang yang berjudul “Hukum Musa,”⁵ which became a vital factor in the development of the SDA doctrine of the heavenly sanctuary.⁶ Mengenai intreprtasi dari frasa “ke belakang tabir,” Crosier berpendapat bahwa bait suci surgawi, sama seperti bait suci duniawi, memiliki dua bilik yang berbeda, dan merupakan refleksi dari dua fase yang berbeda dari pekerjaan penebusan Kristus. Fase-fase ini adalah penebusan untuk pengampunan dosa, yang dilaksanakan di bilik yang suci (bilik yang pertama), dan penebusan akan pelenyapan dosa, yang dilaksanakan di bilik yang maha suci (bilik yang kedua). Pandangannya berbeda dengan pandangan satu bilik yang dipercaya oleh orang-orang Kristen yang lain.⁷

Oleh sebab itu, bagi Crosir, kata “tabir” di dalam Ibr. 6:19-20 mengacu kepada “tabir bagian luar” (dari jalan masuk) dari bilik yang kudus yang memisahkan bilik yang kudus dari halaman bait suci. Ia mengindikasikan lebih lanjut bahwa frase “ke belakang tabir” di dalam Ibr. 6:19-20 mengimplikasikan

⁵Owen R. L. Crosier, “The Law of Moses,” *The Day Star*, (February 7, 1846), 40.

⁶P. Gerard Damsteege, “Among Sabbatarian Adventists (1845-1850),” *Doctrine of the Sanctuary: A Historical Survey (1845-1863)*, Daniel and Revelation Committee Series, vol. 5, ed. Frank B. Holbrook (Silver Spring, MD: Biblical Research Institute, 1989), 29-30.

⁷Crosier, “The Law of Moses,” 41.

bahwa pada saat Kristus naik ke surga, ia masuk "ke bilik yang maha suci" dari bait suci surgawi untuk pengampunan dosa.⁸

URIAH SMITH (1877)

Uriah Smith,⁹ sama seperti Crosier, juga percaya bahwa pandangan bait suci surgawi memiliki dua bilik yang berbeda melalui observasinya akan sistem bait suci. Pelayanan-pelayanan ini dibagi ke dalam pelayanan di bilik yang suci dan pelayanan tahunan di bilik yang maha suci.¹⁰

Pengertian ini menuntun Smith untuk menyimpulkan bahwa Kristus, setelah kenaikan-Nya, memulai pelayanan keimamatan di bilik yang pertama dari bait suci surgawi.¹¹ Ia berpendapat bahwa oleh karena penulis kitab Ibrani membuat perbedaan antara dua bilik dengan menambahkan kata sifat "kedua," maka tabir yang tidak dispesifikasi dalam Ibr. 6:19, 20 tidak harus diinterpretasikan sebagai tabir yang kedua.¹²

INTERPRETASI "KE BELAKANG TABIR" SEBAGAI "KE DALAM BILIK YANG MAHA SUCI"

NORMAN H. YOUNG (1974)

Pada tahun 1974, melalui bukunya yang singkat, "The Checkered History of the Phrase 'Within the Veil,'" Norman H. Young mengungkapkan

⁸P. Gerhard. Damsteegt, *Foundations of the Seventh-day Adventist Message and Mission* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977), 123.

⁹Untuk pendalaman lebih lanjut akan doktrin bait suci dalam tulisan Uriah Smith, lihat Roy Adams, "The Sanctuary Doctrine: Three Approaches in the Seventh-Day Adventist Church," *Andrews University Seminary Doctoral Dissertation Series Volume 1* (Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 1981), 15-94.

¹⁰Uriah Smith, *The Sanctuary and the Twenty-Three Hundred Days of Daniel VIII, 14* (Battle Creek, MI: Steam Press of the SDA Publishing, 1877), 52-54.

¹¹Ibid., 224, 227, 228.

¹²Ibid., 224-228.

interpretasinya akan frasa “ke belakang tabir” dan juga implikasinya.¹³ Ia menyatakan bahwa frasa “ke belakang tabir” dalam Septuaginta, hanya muncul pada Kel. 26:33; Im. 16:2, 12, 15, dan selalu mengacu kepada tabir bagian dalam.”¹⁴

Pendapat Young sangat meyakinkan dituliskan dalam sebuah artikel berjudul, “Where Jesus Has Gone As a Forerunner on Our Behalf” (Hebrews 6:20),” di *Andrews University Seminary Studies*, di mana dia menuliskan sebuah pendapat yang persuasive.¹⁵ Pendapatnya berdasar pada penggunaan *katapetasma* di LXX. Ia mengindikasikan bahwa, “kapan saja *katapetasma* digunakan dengan frasa preposisi maka itu selalu diartikan ke dalam bahasa Ibrani yang mengacu kepada tabir bagian dalam.”¹⁶

DESMOND FORD (1980)

Pada tahun 1980, Desmond Ford mempresentasikan pandangannya tentang doktri bait suci, termasuk interpretasinya akan frasa “ke belakang tabir” dan implikasi teologisnya. Makalahnya yang berjudul *Daniel 8:14, The Day of Atonement, and the Investigative Judgment*, dikaji oleh Sanctuary Review Committee di Glacier View Ranch, Colorado, dari tanggal 10 Agustus sampai 15 Agustus 1980.¹⁷

Pendapat utama Ford untuk interpretasi “tabir” yang ditemukan dalam Ibr. 6:19 pada tabir yang kedua, yang membagi bilik yang maha suci dan bilik yang suci, serta implikasi teologis dari frasa “ke belakang tabir” sebagai pintu masuk ke dalam bilik yang maha suci pada saat penyaliban-kebangkitan-

¹³Young, “The Checkered History of the Phrase ‘Within the Veil,’” A17-A23.

¹⁴Ibid., A19.

¹⁵Norman H. Young, “Where Jesus Has Gone as a Forerunner on Our Behalf” (Hebrews 6:20),” *Andrews University Seminary Studies* 39/2 (2001):165-173.

¹⁶Ibid., 168.

¹⁷Lihat Sanctuary Review Committee, 1980, “Statement on Desmond Ford Document,” *Adventist Review*, 4 September 1980.

kenaikan, adalah “perbedaan dari tabir yang kedua.”¹⁸ Ia percaya bahwa frasa “ke belakang tabir” adalah sebuah ungkapan yang menyatakan bilik yang kedua.¹⁹

Menurut Ford, kitab Ibrani secara konsisten mengajarkan bahwa Kristus masuk ke bilik yang maha suci pada waktu kenaikan Kristus.²⁰ Bahkan sepertinya ia tidak percaya akan dua frasa (bilik yang suci dan bilik yang maha suci) pelayanan Kristus di bait suci surgawi²¹ walaupun ia percaya akan realita bait suci surgawi. Menurut evaluasi dari *Sanctuary Review Committee*, 1980, dipastikan bahwa Ford mempercayai “sejak waktu kenaikan Kristus, Ia telah terlibat ke dalam pelayanan yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Imam Besar di Perjanjian Lama sekali setahun di bilik kedua dari kemah suci pad Hari Grafirat.”²²

INTERPRETASI KATA “KE BELAKANG TABIR” SEBAGAI “MASUK KE DALAM KESELURUHAN BAIT SUCI SURGAWI”

CHARLES H. WATSON (1934)

Pada tahun 1934, Charles H. Watson, dalam bukunya yang berjudul, *The Atoning Work of Christ*, mengungkapkan pandangannya yang unik tentang frasa “ke belakang tabir.”²³ Pertama, berbeda dengan kesimpulan Ballenger tentang penggunaan *katapetasma* (tabir), yang merupakan terjemahan dari kata Ibrani *paroketh*, Watson menilai bahwa interpretasi dari Ballenger itu tidak tepat:

¹⁸Ibid., 200

¹⁹Lihat Ibid., 199-201.

²⁰Ibid., 187, 195.

²¹Ibid., 163.

²²Sanctuary Review Committee, 1980, “Statement on Desmond Ford Document,” 219.

²³Charles H. Watson, *The Atoning Work of Christ: His Sacrifice and Priestly Ministry* (Washington, DC: Review & Herald, 1934), 181-191.

Untuk menginterpretasikan ungapan "ke belakang tabir," yang digunakan tanpa kualifikasi, seperti yang dituliskan dalam ayat [Ibr. 6:19-20], untuk memiliki arti "di dalam bilik yang maha suci," akan menjadi sangat tidak aman dalam kaitannya dengan fakta-fakta yang ada.²⁴

Dengan kata lain, Watson tidak mengartikan kata "tabir" sebagai tirai yang memisahkan bilik yang maha suci dari bilik yang suci, atau mengerti bahwa Kristus masuk ke dalam bilik yang maha suci dari bait suci surgawi setelah kenaikan-Nya.

WARREN E. HOWELL (1940)

Di dalam seri pendalaman Alkitab dalam majalah *Ministry*,²⁵ Warren E. Howell, Sekretaris General Conference pada waktu itu, mengungkapkan pandangannya tentang penebusan Kristus dan memberikan interpretasinya sendiri tentang frasa "ke belakang tabir." Menurut Howell, ini terkait dengan masuknya Kristus "ke dalam keseluruhan kemah suci" dari bait suci surgawi merupakan *antitype* dari bait suci duniawi. Namun, ia tidak menspesifikasi tempat mana yang Yesus masuki. Ia tidak memberikan perbedaan yang jelas antara masuknya Kristus "ke bilik yang suci" dan "ke bilik yang maha Suci."

GEORGE E. RICE (1987)

Pada tahun 1987, George E. Rice menampilkan pandangannya tentang "ke belakang tabir" sebagai "tabir" dalam konteks yang digunakan secara metafora untuk bait suci surgawi secara keseluruhan, di mana Kristus masuk setelah kenaikan-Nya.²⁶ Setelah mempresentasikan empat asumsi, di mana banyak komentator mendasarkan interpretasi mereka berdasarkan kata *Katapetasma*, "tabir,"²⁷ ia menyimpulkan bahwa "tabir" dalam Ibr. 6:19, 20 tidak harus diinterpretasikan sebagai bagian dalam atau tabir kedua oleh karena

²⁴Ibid., 185.

²⁵Warren E. Howell, "The Meaning of Atonement," *Ministry*, August, 1940, 7-9.

²⁶George E. Rice, "Hebrews 6:19: Analysis of Some Assumptions Concerning *Katapetasma*," *Andrews University Seminary Studies* 25/1 (1987), 65-71.

²⁷Ibid., 65.

konteks dari Ibr. 6:19, 20 tidak memberikan indikasi yang jelas akan tabir yang kedua.

Secara singkat, Rice menunjukkan bahwa Ibr. 6:19-20 mengacu pada masuknya Kristus ke bait suci surgawi secara keseluruhan, tanpa ada referensi spesifik terhadap hari grafirat atau bait suci surgawi.

INTERPRETASI KATA "KE BELAKANG TABIR" SEBAGAI "MASUK KE HADIRAT TUHAN"

Interpretasi ini memiliki sebuah kecenderungan untuk bergantung pada konteks dari kitab Ibrani dan bukan pada analisa bahasa sebagai proses interpretasi.

ALWYN P. SALOM (1980, 1989)

Alwyn P. Salom berpendapat bahwa bait suci surgawi dan pelayanan Kristus di bait suci surgawi dan juga pada frasa "ke belakang tabir," telah diungkapkan di sebuah makalah yang berjudul "Exegesis of Selected Passages of Hebrews 8 and 9."²⁸

Dengan sebuah keyakinan mengenai signifikansi akan kitab Ibrani terhadap teologi bait suci GMAHK,²⁹ Salom mengungkapkan bukan hanya pandangannya terhadap realita bait suci dan pelayanan bait suci surgawi Kristus di dalam kitab Ibrani, tetapi juga pandangannya terhadap tema dari kitab Ibrani dalam artikelnya yang ditulis dengan baik. Pertama, ia mengatakan tentang realita dari bait suci surgawi, "Kitab Ibrani cukup jelas menjabarkan tentang keberadaan dan realita dari bait suci surgawi."³⁰ Kedua, terhadap argumentasi dari pelayanan Kristus di bait suci surgawi, ia menyatakan bahwa, "umat Advent tidaklah unik dalam mengakui nilai dari kitab Ibrani, tentang ajarannya mengenai pelayanan Kristus di bait suci surgawi" dan ia mengutip orang lain seperti Brooke Foss Westcott untuk mendukung pandangannya.³¹ Ketiga, ia

²⁸Alwyn P. Salom, "Exegesis of Selected Passages of Hebrews 8 and 9" (Unpublished paper, 1980).

²⁹Ibid., 201.

³⁰Ibid., 205.

³¹Brooke Foss Westcott, *The Epistle to the Hebrews: The Greek Text with Notes and Essays*, 2nd ed. (London: 1892), 257.

menyarankan dua tema utama dari Kitab Ibrani: (1) tema “Di Sebelah Kanan Allah, dan (2) tema akses bebas. Ia mengaitkan dua tema ini dengan interpretasinya dan implikasi terhadap frasa “ke belakang tabir.”

Menurut Salom, pengulangan tema “di sebelah kanan Allah” pada Ibrani (1:3, 13; 8:1; 10:12; 12:2) secara jelas menyaksikan baik sifat dan tempat dari pelayanan Kristus di bait suci surgawi. Ia menyatakan bahwa “tema ‘di sebelah kanan Allah’ menyatakan bahwa Kristus telah melayani di hadirat Tuhan sejak kenaikan-Nya”³² dan “terdapat juga implikasi bahwa jika Imam besar mereka ada di hadirat Tuhan, maka ada akses penuh bagi para pengikut-Nya juga ke hadirat Tuhan (Ibr. 4:14, 16; 7:19, 25; 10:22).”³³

Bagi Salom, tema “Akses Bebas” adalah kerangka dari interpretasinya tentang implikasi dari frasa “ke belakang tabir.”³⁴ Melalui analisa dari konteks terdekat (Ibr. 6:13-20) dari frasa “ke belakang tabir, dan pertimbangan dari tema “Akses Bebas,” ia menginterpretasikan frasa, “ke belakang tabir” sebagai masuk ke dalam “bilik yang kedua” dan menerapkan frasa “akses bebas kepada Tuhan” yang dimungkinkan “melalui akses Kristus kepada hadirat Tuhan.”³⁵

ROY E. GANE (2000)

Di dalam sebuah artikel singkat berjudul “Pembukaan kembali *Katapetasma* (‘tabir’) di dalam Ibrani 6:19,”³⁶ Roy E. Gane dengan meyakinkan berargumen bahwa Kristus masuk “ke dalam/ke belakang tabir bagian dalam, yaitu tempat yang maha suci, sebagai bagian terbalik dari kesucian bagian dalam yang melibatkan tempat ‘diluar’ atau ‘sebelum’ tabir tersebut”³⁷ pada saat kenaikan-Nya.

³²Salom, “Sanctuary Theology,” 210.

³³Ibid.

³⁴Ibid., 211.

³⁵Ibid.

³⁶Roy E. Gane, “Re-Opening *Katapetasma* (‘veil’) in Hebrews 6:19,” *Andrews University Seminary Studies* 38/1 (2000): 5-8.

³⁷Ibid., 8.

Melalui interpretasi dari Gane tentang "tabir" yang mengacu kepada "tabir bagian dalam," maka jelas, ada sesuatu yang ambigu di dalam implikasi teologi yang ia berikan kepada frasa "ke belakang tabir." Dengan kata lain, implikasi teologi dari "di belakang tabir" tidak jelas baginya, apakah itu secara harafiah mengacu kepada "bilik yang maha suci" atau secara metafora kepada "hadirat Tuhan."

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian perkembangan interpretasi dari frasa "ke belakang tabir" dan implikasinya terhadap konteks sejarah GMAHK dapat dirangkumkan sebagai berikut:

Pertama, paling sedikit ada empat interpretasi akan frasa "ke belakang tabir," yang muncul bersama di dalam GMAHK.

Kedua, keberadaan dari berbagai interpretasi frasa "ke belakang tabir" secara alamiah memanggil akan penelitian linguistic secara mendalam dari bait suci di Perjanjian Lama, kitab Ibrani, dan penelitian tipologis dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Ketiga, interpretasi "ke belakang tabir" sebagai "masuk ke Bilik yang maha Suci" sepertinya muncul sebagai reaksi dari interpretasi "masuk ke Bilik yang Suci." Dengan cara yang sama, interpretasi "ke dalam bait suci surgawi secara keseluruhan" sepertinya telah berkembang melawan intepretasi "ke dalam Bilik yang Maha Suci."

Keempat, kecenderungan terbaru dari interpretasi frasa "ke belakang tabir" telah memindahkan fokus interpretasi kepada penelitian linguistik yang berfokus pada konsistensi dari pengertian kata Alkitabiah, terhadap penelitian teologis dari Kitab Ibrani. Hal tersebut mempertimbangkan konteks terdekat dan luas dari frasa untuk menentukan maksud dari penulis kitab Ibrani di dalam menggunakan frasa tersebut, dan untuk mengerti implikasi teologis dari frasa itu.

Kelima penelitian terbaru akan interpretasi dan implikasi dari frasa "ke belakang tabir" merefleksikan sebuah tren akan usaha untuk mengklarifikasikan pelayanan Kristus di bait suci surgawi sejak kenaikan-Nya, dan bukan tempat harafiah akan pelayanan Kristus di bait suci surgawi.

Keenam, interpretasi terbaru akan "ke belakang tabir" sebagai "masuk kehadiran Tuhan" sepertinya adalah jalan alternatif dan sintesis yang dipilih untuk menginterpretasi frasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Roy. "The Sanctuary Doctrine: Three Approaches in the Seventh-Day Adventist Church." *Andrews University Seminary Doctoral Dissertation. Series Volume 1*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 1981.
- Crosier, Owen R. L. "The Law of Moses." *The Day Star*, February 7, 1846.
- Damsteegt, P. Gerard. "Among Sabbatarian Adventists (1845-1850)." *Doctrine of the Sanctuary: A Historical Survey (1845-1863)*. Daniel and Revelation Committee Series. Vol. 5. Ed. Frank B. Holbrook. Silver Spring, MD: Biblical Research Institute, 1989.
- _____. *Foundations of the Seventh-day Adventist Message and Mission*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Gane, Roy E. "Re-Opening *Katapetasma* ('veil') in Hebrews 6:19." *Andrews University Seminary Studies*, 38/1, 2000.
- Hwell, Warren E. "The Meaning of Atonement." *Ministry*, August, 1940.
- Japp, Johan Adriaan. "A Study of Atonement in Seventh-day Adventism." M.A. thesis, University of South Africa, 1994.
- Johnson, William G. *Hebrews: Full Assurance for Christians Today: The Abundant Life Bible Amplifier* (ALBA). Boise, ID: Pacific Press, 1994.
- Rice, George E. "Hebrews 6:19: Analysis of Some Assumptions Concerning *Katapetasma*." *Andrews University Seminary Studies* 25/1, 1987.
- Salom, Alwyn P. "Exegesis of Selected Passages of Hebrews 8 and 9." Unpublished paper, 1980.
- Sanctuary Review Committee. "Statement on Desmond Ford Document." *Adventist Review*, 4 September 1980.
- Smith, Uriah. *The Sanctuary and the Twenty-Three Hundred Days of Daniel VIII, 14*. Battle Creek, MI: Steam Press of the SDA Publishing, 1877.
- Wallenkampf, Arnold V. "A Brief Review of Some of the Internal and External Challenges to the SDA Teachings on the Sanctuary and the Atonement." Dalam *The Sanctuary and the Atonement: Biblical, Historical, and Theological Studies*, ed. Arnold V. Wallenkampf and W. Richard Leshner. Washington, DC: Biblical Research Committee, General Conference of Seventh-day Adventists, 1981.

Wallenkampf, Arnold V. and W. Richard Leshner, eds. *The Sanctuary and the Atonement: Biblical, Historical, and Theological Studies*. Washington, DC: Biblical Research Committee, General Conference of Seventh-day Adventists, 1981.

Watson, Charles H. *The Atoning Work of Christ: His Sacrifice and Priestly Ministry*. Washington, DC: Review & Herald, 1934.

Westcott, Brooke Foss. *The Epistle to the Hebrews: The Greek Text with Notes and Essays*. 2nd ed. London: 1892.

Young, Norman H. "The Checkered History of the Phrase 'Within the Veil.'" Unpublished paper, Avondale College, Australia, 1974.

_____. "Where Jesus Has Gone as a Forerunner on Our Behalf' (Hebrews 6:20)." *Andrews University Seminary Studies* 39/2 (2001): 165-173.